

UPAYA MEREDUKSI MISKONSEPSI LITERASI MELALUI PENDAMPINGAN PRODUKSI KONTEN *BOOKTUBE* BAGI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 BATANG

Santi Pratiwi Tri Utami¹, Usrek Tani Utina², Moh. Iqbal Mabru³, Restu Aditia⁴

^{1,2,4}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Email: santi_pasca@mail.unnes.ac.id, usrek@mail.unnes.ac.id,
iqbal_tiek@yahoo.co.id, restuaditia@students.unnes.ac.id

Abstract

The implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SMP Negeri 3 Batang challenges is interpreted as reading activities. This shows the existence of literacy misconceptions. The main obstacle encountered was the absence of a follow-up program from the GLS. Team's study formulated a solution, namely a post-reading follow-up mentoring program in the form of Booktube (Book Reviews on Youtube). The formulation of the problem in this service activity is 1) what efforts are being made to reduce misconceptions at SMP Negeri 3 Batang?, and 2) how is the implementation of Booktube production assistance at SMP Negeri 3 Batang? This activity was held on August 4, September 2, and September 21, 2021 with 73 students. The results of the activity, namely 1) Efforts made to reduce literacy misconceptions are knowing the post-reading mentoring program in the form of Booktube, 2) Implementation of Booktube production assistance through training in writing interesting book reviews, production of Booktube content, and ends with the practice of producing and uploading book review content on Youtube. The results of this service activity are optimal in an effort to reduce misconceptions with the follow-up of the GLS in the form of a production of 57 Booktubes.

Keywords: Booktube; school literacy movement; reduce literacy misconceptions

Abstrak

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 3 Batang sekadar dimaknai sebagai kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya miskonsepsi literasi. Kendala utama yang ditemui ialah belum adanya program tindak lanjut dari GLS. Hasil telaah tim merumuskan solusi berdasarkan kondisi mitra, yaitu pendampingan program tindak lanjut pascabaca berupa produksi konten Booktube (Book Review on Youtube). Perumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini ialah 1) apa upaya yang dilakukan untuk mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang?, dan 2) bagaimanakah implementasi pendampingan produksi Booktube di SMP Negeri 3 Batang? Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus, 2 September, dan 21 September 2021 bersama 73 peserta didik. Rincian hasil kegiatan, yakni 1) Upaya yang dilakukan untuk mereduksi miskonsepsi literasi di SMP Negeri 3 Batang ialah dengan pendampingan program tindak lanjut pascabaca berupa produksi konten Booktube, 2) Implementasi pendampingan produksi Booktube di SMP Negeri 3 Batang melalui pelatihan menulis review buku yang menarik, pelatihan produksi konten Booktube, dan diakhiri dengan praktik memproduksi dan mengunggah konten review buku di Youtube. Hasil kegiatan pengabdian ini optimal dalam upaya mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang dengan adanya tindak lanjut GLS berupa produksi sejumlah 57 Booktube.

Kata Kunci: Booktube; gerakan literasi sekolah; mereduksi miskonsepsi literasi

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat penyemaian budaya literasi. Sejak tahun 2014/2015 pemerintah menggaungkan upaya penguatan budaya literasi di setiap jenjang pendidikan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2015 dinyatakan bahwa GLS juga diarahkan untuk memperkuat penumbuhan budi pekerti (Iqbal, 2020; Nawang, 2019; Sari, 2018). Hal tersebut urgen dan relevan dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan makin meningkatnya kuantitas informasi, utamanya informasi dalam medium digital, serta kebutuhan akan sumber daya manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

GLS mendapat dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan (*stake holder*) sekolah. Berdasar observasi awal, GLS sering diidentikkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Pemahaman tersebut tidak salah, tetapi konsep literasi tidaklah sedangkal itu. Dalam desain induk pelaksanaan GLS dijelaskan bahwa literasi ialah mendayagunakan seluruh pikiran dan kemampuan/keterampilan untuk menjadi pribadi maju dan inovatif. Literasi mencakup input terhadap pikiran dan upaya berpikir kritis, dengan muara berupa tindakan nyata (Saryono, 2018; Suyono, 2009; Wiedarti, P, 2016).

Dalam praktiknya, program GLS terimplementasi dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran

utama. Mengenai durasi, beberapa sekolah memiliki rentang waktu dan jumlah hari pelaksanaan yang berbeda-beda. Namun, pola yang dilakukan hampir sama yaitu 1) duduk bersama, 2) membaca senyap (*silent reading*), 3) buku yang dibaca tidak ditentukan genre-nya, dan 4) diakhiri pengisian jurnal baca harian. Sebagian besar sekolah menerapkan pola yang terus saja berulang, tanpa variasi, sehingga rentan eksploitasi/rasa paksaan pada peserta didik dan menimbulkan kebosanan.

Hasil riset terhadap pelaksanaan GLS jenjang SMP/SMA sederajat di Jawa Tengah, termasuk di SMP Negeri 3 Batang, yang dilakukan oleh pengabdian dan tim pada tahun 2020 menyisir temuan bahwa implementasi program literasi sekolah sekadar direduksi sebagai kegiatan membaca saja. Temuan tersebut menunjukkan adanya miskonsepsi dalam implementasi program literasi di sekolah. Miskonsepsi merupakan struktur kognitif (pemahaman) yang berbeda dari pemahaman yang seharusnya (Hasan, S, Bagayoko, D, dan Kelley, 1999; Suparno, 2005). Miskonsepsi dapat membawa akibat yang cukup fatal yaitu terganggunya proses penerimaan ilmu pengetahuan yang baru. Apalagi, motto SMP Negeri 3 Batang ialah SMART (*Spirit for Marvelous, Aspiring, Responsive, and Trusted*) School (<https://www.smpn3batang.sch.id/visi-dan-misi/>).

Salahkah bila GLS diisi dengan kegiatan membaca? Tidak. Sebagai cakupan literasi dasar, membaca dan

menulis merupakan aktivitas fundamental yang mengawali. Namun, bila berhenti pada aktivitas itu saja dan terus berulang dalam durasi panjang maka progres capaian peningkatan kecakapan literasi peserta didik akan stagnan. Apabila dicermati, indikator pelaksanaan GLS baru berupa kelancaran dan kuantitas peserta didik yang mengikuti. Artinya, SMP Negeri 3 Batang baru menjalankan GLS sebagai sebuah replikasi untuk memenuhi tuntutan aturan saja.

Kendala yang ditemui dalam implementasi program GLS di SMP Negeri 3 Batang ialah belum adanya program tindak lanjut dari aktivitas membaca. Terkait kendala tersebut, koordinator program GLS SMP Negeri 3 Batang, Eva Rafiqoh, S.Pd., menyatakan aktivitas lanjutan dari implementasi GLS baru sekadar berupa mengisi jurnal harian berdasarkan buku yang dibaca dan melakukan kunjungan ke pameran buku yang diadakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) atau Perpustakaan Daerah (Perpusda) Batang untuk lebih mendekatkan peserta didik dengan buku. Kedua kegiatan tersebut belum mereduksi miskonsepsi program literasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Kendala-kendala tersebut belum teratasi dengan baik hingga kini. Untuk mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah bahwa GLS hanya sekadar kegiatan membaca saja dan belum ada aktivitas tindak lanjutnya, tim pengabdian mencoba menelaah dan mendiskusikan solusi yang akan diterapkan. Hasil telaah dan diskusi menjadi sumber perumusan solusi yang tepat berdasarkan kondisi

mitra, yaitu pendampingan produksi konten *Booktube*. *Booktube* merupakan gabungan dari kata *book* dan Youtube. Hakikatnya *Booktube* merupakan metode menyampaikan *review* buku yang sudah dibaca melalui medium Youtube. Peserta didik SMP Negeri 3 Batang sudah sangat familier dengan Youtube. Bahkan, sebagian telah memiliki kanal Youtube pribadi tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk aktivitas berliterasi. Artinya, dalam hal operasional, mitra sasaran tidak asing lagi terhadap Youtube.

Kelebihan *me-review* buku di Youtube melalui *Booktube* antara lain (1) saat ini konten bersifat visual lebih diminati dan sangat dekat dengan kaum milenial (mitra sasaran), (2) dapat berekspresi dengan bebas (ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh), dan (3) Youtube merupakan mesin pencarian terpopuler kedua setelah Google. Saat ini ada dua miliar *user log in* Youtube setiap bulannya, 30 juta pengunjung setiap harinya, 300 jam video diunggah setiap menitnya, dan 70% *view* datang dari *mobile device* (*smartphone* atau tablet). Keuntungan lainnya antara lain (1) besarnya calon audiens, potensi mendapatkan penonton dari daerah lain, dan (2) menemukan kelompok dengan kesamaan minat, dengan menggunakan kata kunci yang tepat, *booktube* akan ditemukan oleh kelompok penonton yang sesuai.

Mencermati kondisi mitra, produksi konten *Booktube* dapat menjadi solusi tepat untuk menjembati kendala belum adanya tindak lanjut dari aktivitas membaca dalam implementasi program

GLS. Selain itu, telah sangat familier dengan Youtube, teknis produksi konten *Booktube* juga sangat sederhana yaitu dengan menggunakan telepon pintar (*smartphone*) yang dominan telah dimiliki mitra sasaran pula. Namun demikian, mitra sasaran tetap perlu pendampingan dalam menyiapkan konten *review* buku yang menarik dan berkualitas.

Formula solusi tersebut dapat memberi andil dalam upaya mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah. Selain itu, produksi konten *Booktube* juga dapat memberi tambahan keterampilan berbahasa lanjutan bagi mitra sasaran selain membaca, yaitu menulis dan berbicara. Dalam produksi konten *Booktube*, mitra sasaran akan (1) menulis *review* buku yang telah dibaca dan (2) menyampaikan *review* tersebut secara lisan (berbicara) dalam medium video yang kemudian diunggah ke Youtube.

2. TINJAUAN LITERATUR

Booktube berasal dari kata *book* dan Youtube. Hakikatnya *Booktube* merupakan kegiatan membicarakan hal-hal terkait buku dalam *platform* Youtube. Orang yang memproduksi *Booktube* disebut *Booktuber*. Jenis *Booktube* meliputi *review* buku, tutorial, *book haul*, dan kunjungan ke toko buku/pameran buku/perpustakaan ((Dogget, 2019). Kelebihan mengulas atau *me-review* buku di Youtube antara lain (1) dapat berekspresi dengan bebas (ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh), (2) konten bersifat visual lebih diminati sekarang, (3) Youtube adalah

mesin pencarian terpopuler kedua setelah Google. Adapun Kekurangan mengulas atau *me-review* buku di Youtube antara lain (1) harus ada usaha lebih (praproduksi dan pascaproduksi) dan (2) konten buku masih belum populer di kalangan warga. Saat ini ada 2 miliar *user log in* Youtube setiap bulannya, 30 juta pengunjung setiap harinya, 300 jam video diunggah setiap menitnya, dan 70% *view* datang dari *mobile device*, baik *smartphone* maupun *tablet* (Perkins, 2017).

Keuntungannya menyusun *Booktube* antara lain (1) besarnya calon audiens, potensi mendapatkan penonton dari belahan dunia lain, dan (2) menemukan kelompok dengan kesamaan minat, dengan menggunakan kata kunci yang tepat, video kita akan ditemukan oleh kelompok penonton yang sesuai (Permatasari, 2020). Langkah-langkah memulai membuat *Booktube* (1) buat daftar ide video, tulis ide-ide video untuk konten awal, (2) alat rekam, siapkan alat untuk merekam video, (3) cari tempat rekaman, usahakan cari tempat yang mendapat cahaya matahari dan di ruangan tertutup, (4) edit video, edit video di aplikasi editing, (5) unggah video, unggah hasil akhir video ke kanal Youtube.

Rekomendasi aplikasi video editing antara lain Kinemaster, Vivavideo, Adobe Premiere Clip, Inshot. Rekomendasi software video editing antara lain Final Cut Pro, Adobe Premiere Pro, Imovie, dan Sony Vegas Pro. Kunci untuk konsisten memproduksi *booktube* (1) alasan, apa alasan membuat kanal *Booktube*, (2) buat

rencana video, tulis ide untuk video dalam sebulan, (3) buat jadwal rekaman, luangkan waktu dalam seminggu untuk merekam video, (4) rekam video sekaligus.

Tips membuat konten *review* ialah (1) kegiatan *me-review* sudah dimulai bahkan ketika sedang baca bukunya, (2) ketika sedang baca, perhatikan gaya penulisan, setting tempat, karakter tokoh, konflik yang muncul, dan alur penyelesaian, (3) ketika menyampaikan *review*, sampaikan apa yang menarik perhatianmu terkait poin-poin sebelumnya, (4) kasih masukan atau saran terhadap hal yang kamu rasa kurang sreg atau bahkan tidak suka sama sekali, (5) beri tahu, buku tersebut cocok dibaca untuk siapa, semacam rekomendasi.

Asyiknya menjadi *Booktuber* antara lain (1) kerja sama dan *networking*, terbukanya peluang untuk kerja sama dan berjejaring dengan komunitas literasi lainnya, (2) kesempatan menyebarkan ilmu, diundang sebagai pembicara tentang *booktube* di acara literasi, (3) kerja sama dengan penerbit dan penulis, kesempatan dapat buku gratis dari penerbit dan penulis dalam kerja sama *me-review* buku, (4) keuntungan moneter, aktivitas ini bisa mendatangkan penghasilan.

Di Indonesia, *Book review* dikenal dengan istilah resensi buku. Hakikatnya aktivitas *me-review* buku, yakni mengulas buku (Mursidi, 2016). Artinya, aktivitas ini memberikan penilaian, membahas, mengungkapkan kembali isi buku, atau mengkritik sebuah buku. Dalam melakukan *review*, penilaian bisa

saja berupa kesan, komentar, bahkan analisis kritis. Pelakunya sering disebut peresensi. Tujuan resensi adalah memberikan pertimbangan kepada masyarakat apakah suatu karya atau buku dapat diterima atau tidak (Dahlan, 2020). Resensi sangat memperhatikan pertimbangan atau selera masyarakat. Oleh karena itu, tujuan sebuah resensi pun sangat bergantung pada sudut pandang siapa yang digunakan.

Dari sudut pandang pembaca, resensi berfungsi untuk (1) mendapatkan informasi yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku, (2) memberi pertimbangan kepada pembaca apakah layak untuk dibaca atau tidak, (3) mengajak pembaca memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena yang muncul pada sebuah buku, serta (4) mengetahui identitas buku yang patut dibaca (Rosidi, 2019). Dengan fungsi yang seharusnya dirasakan pembaca tersebut, resensi yang ditulis telah lama menunjukkan keberhasilan dalam menggapai tujuan dari resensi. Namun, ketika dipindahkan ke dalam tayangan *Booktube*, informan kategori kedua ini merasa *Booktube* belum dapat mencapai fungsi resensi bagi pembaca buku.

3. METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan pengabdian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan yang diikuti oleh 73 siswa kelas VII C-F SMP Negeri 3 Batang. Kegiatan dilakukan dalam bentuk (1) pelatihan menulis *review*

buku yang menarik, (2) pendampingan produksi konten *Booktube*, dan (3) diakhiri dengan praktik memproduksi dan mengunggah konten *review* buku di Youtube.

Rancangan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian berlangsung dan kriteria keberhasilan kegiatan ini secara umum dapat dilihat pada reduksi miskonsepsi program literasi sekolah SMP Negeri 3 Batang. Indikator pencapaian secara khusus dalam kegiatan ini yakni adanya tindak lanjut program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang berupa produksi konten *Booktube*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa fakta yang tergambar jelas selama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, baik dalam sesi diskusi awal maupun penyampaian materi ialah.

Pertama, implementasi program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang baru sekadar direduksi sebagai kegiatan membaca saja. Kegiatan membaca selama 15 menit secara rutin masih dijalankan, tetapi belum ada tindak lanjut dari kegiatan membaca tersebut.

Kedua, implementasi tersebut menunjukkan adanya miskonsepsi. Miskonsepsi merupakan struktur kognitif (pemahaman) yang berbeda dari pemahaman yang seharusnya. Miskonsepsi dapat membawa akibat yang cukup fatal yaitu terganggunya proses penerimaan ilmu pengetahuan yang baru.

Ketiga, dari diskusi awal, mitra sasaran menyampaikan bahwa mereka telah menginisiasi aktivitas mengisi jurnal harian berdasarkan buku yang dibaca pascakegiatan literasi sekolah dan melakukan kunjungan ke pameran buku yang diadakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) atau Perpustakaan Daerah (Perpusda) Batang untuk lebih mendekatkan peserta didik dengan buku. Namun, kedua kegiatan tersebut belum mereduksi miskonsepsi program literasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Keempat, peserta didik SMP Negeri 3 Batang sudah sangat familier dengan Youtube. Bahkan, sebagian telah memiliki kanal Youtube pribadi tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk aktivitas berliterasi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus, 2 September, dan 21 September 2021. Jadwal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan dengan mitra sasaran. Mengingat masa pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, tim pengabdian dan mitra sasaran sepakat pelaksanaan kegiatan melalui medium virtual. Peserta program pengabdian ialah peserta didik SMP Negeri 3 Batang, khususnya peserta didik kelas 7. Peserta pengabdian sangat antusias mengikuti rangkaian program pengabdian, mulai dari prakegiatan hingga pascakegiatan. Kegiatan yang dilakukan tim pengabdian, antara lain.

a. Prakegiatan

Tahap prakegiatan ini diisi dengan diskusi dengan mitra pengabdian. Diskusi yang berkembang utamanya

mengenai paparan pengalaman, sekaligus merefleksi pelaksanaan program literasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Batang. Dalam sesi prakegiatan ini, tim pengabdian juga mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik mengenai *review* buku di kanal Youtube.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, beberapa peserta didik dan pemangku kepentingan di SMP Negeri 3 Batang, khususnya guru, ada yang sudah tahu ada format menyampaikan *review* buku dalam bentuk video melalui Youtube. Namun, peserta didik tersebut belum memahami bahwa aktivitas tersebut dapat diberdayakan sebagai tindak lanjut dari implementasi program literasi sekolah.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan sesi pemberian tanggapan atau *review* diskusi pada sesi prakegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pendampingan dan pelatihan. Kegiatan utama yang dilakukan ialah 1) pendampingan persiapan perubahan bentuk majalah sekolah cetak ke format daring, 2) diikuti dengan pelatihan pengaturan rubrikasi konten, dan 3) kemudian diakhiri dengan praktik mengunggah konten majalah sekolah dalam *platform* daring.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pelatihan dan

pendampingan. Dengan metode ini kegiatan dilakukan dalam bentuk 1) pelatihan menulis *review* buku yang menarik, beberapa materi penulisan *review* buku yang disampaikan antara lain (a) pengertian *Booktube*, (b) jenis *Booktube*, (c) kelebihan dan kekurangan *Booktube*, (d) langkah-langkah penulisan draf *Booktube* dan pemodelan yang bisa diakses di Youtube, serta (e) draf ulasan buku yang meliputi orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman, 2) pelatihan produksi konten *Booktube*, beberapa materi pelatihan yang disampaikan antara lain (s) pemodelan video *Booktube*, (b) tahapan proses produksi video, yang meliputi praproduksi (modal menjadi videografer, ide cerita dan penulisan, dan perencanaan), produksi (alat dan lokasi, tata kamera, sudut pengambilan gambar, teknik *framing*, pergerakan kamera, dan audio), pascaproduksi (*editing* dan *scoring*), serta publikasi dan distribusi, dan 3) diakhiri dengan praktik memproduksi dan mengunggah konten *review* buku di Youtube.

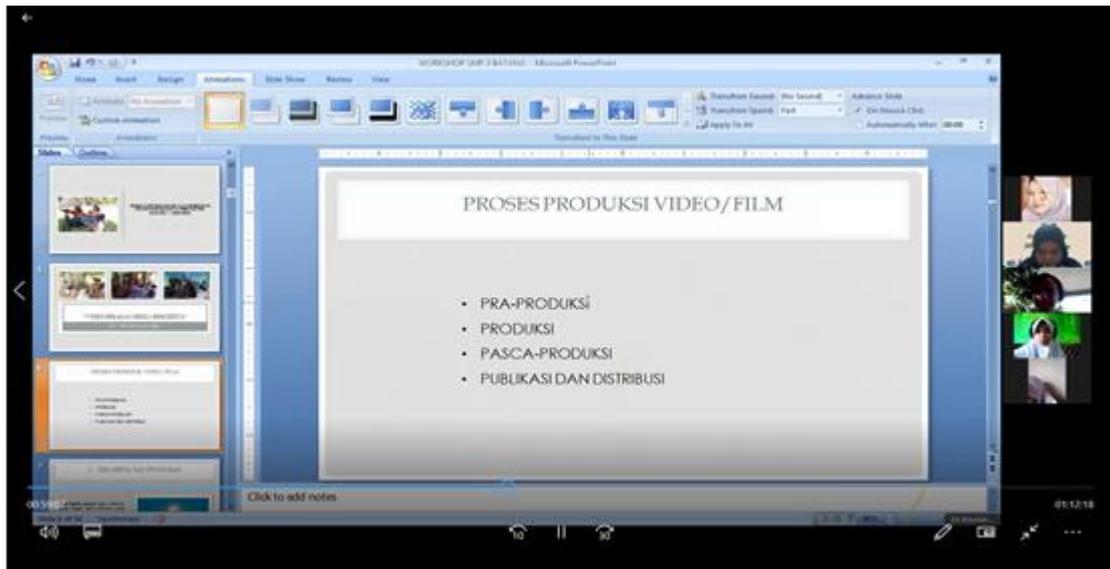
Pertama, pelatihan menulis *review* buku yang menarik diberikan dalam format digital, melalui zoom kepada 73 peserta didik. Mereka menyimak dengan baik, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan komponen apa saja yang dapat di-*review* dari sebuah buku.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Menulis *Review* Buku

Kedua, pelatihan produksi konten *Booktube*. Dalam penyampaian materi,

tim dibantu pula oleh *founder* *Kidsmotion* Semarang, Tries Supardi.



Gambar 2. Salindia Materi Tahapan Proses Produksi Video

Ketiga, pascaakses materi, dilakukan praktik memproduksi dan mengunggah konten *review* buku di Youtube. Dari hasil praktik, terdapat 57 peserta didik yang berhasil

memproduksi *Booktube* dan diunggah di kanal Youtube mereka masing-masing. Dari 57 *Booktube* yang diproduksi, hadiah menarik berupa buku *Bagaimana Bila... Anak Indonesia Menulis Cerita*

telah disiapkan oleh tim pengabdian dan diberikan kepada 10 *Booktuber* terbaik. Contoh *Booktube* yang dihasilkan

peserta didik SMP Negeri 3 Batang, sebagai berikut.



Gambar 3. *Booktube* yang Diproduksi Sultan Fahreza (Kelas 7C)

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Z4zPcqzbeHE>



Gambar 4. *Booktube* yang Diproduksi Zidny Aulia (Kelas 7D)

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=TximiRSyjBY>

c. Pascakegiatan

Agenda pascakegiatan diisi dengan evaluasi dan diskusi kembali dengan mitra pengabdian. Namun sebelumnya, ada sesi tanya jawab

mengenai materi yang disampaikan dan disambut peserta didik SMP Negeri 3 Batang dengan sangat antusias. Banyak yang mulai paham mengenai *Booktube*

dan bagaimana harus memulai memproduksi *Booktube*.

Ada tiga pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta pengabdian, yaitu a) aplikasi perekaman yang bisa digunakan langsung dari layar laptop, b) fungsi Canva untuk penyusunan video, dan c) cara mengatasi rasa malu/takut/canggung di depan kamera. Ketiga pertanyaan telah dijawab dengan lengkap oleh tim pengabdian, yaitu a) aplikasi *screen recorder*, SR II, dan *mobizen* dapat digunakan sebagai alat perekam langsung via layar, b) Canva dapat difungsikan sebagai aplikasi

desain untuk *wallpaper* atau *tumbnail* sebagai *cover* dalam unggahan Youtube, dan c) rasa malu/takut/canggung bisa dirasakan setiap orang, terus saja mencoba dan melakukan persiapan dengan rapi.

Dalam agenda pascakegiatan ini, tim pengabdian mengumumkan dan menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta pengabdian, khususnya 10 Booktuber terbaik. Apresiasi diserahkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Batang.



Gambar 5. Penerima Apresiasi Produksi *Booktube* Terbaik

Secara umum pengetahuan dan keterampilan terkait tindak lanjut implementasi program literasi sekolah melalui produksi *Booktube* meningkat. Hal tersebut akan terus dipantau oleh tim pengabdian. Sesi ini juga diisi dengan pengisian kuesioner terkait pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Sebagian besar peserta memberi tanggapan atau komentar positif

terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tanggapan positif tersebut antara lain terkait kebermanfaatan dari pengabdian ini sekaligus rekomendasi untuk pelaksanaan pengabdian secara kontinu.

Beberapa rincian hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat antara lain,

Pertama, upaya yang dilakukan untuk mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang ialah dengan pendampingan program tindak lanjut pascabaca berupa produksi konten *Booktube* (*Book Review on Youtube*).

Kedua, implementasi pendampingan produksi *Booktube* di SMP Negeri 3 Batang melalui pelatihan menulis *review* buku yang menarik, pendampingan produksi konten *Booktube*, dan diakhiri dengan praktik memproduksi dan mengunggah konten *review* buku di Youtube.

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sangat optimal dalam upaya mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan juga sangat mendukung target utama tersebut. Kini, *Booktube* dijadikan sebagai sarana tindak lanjut pascabaca dalam program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang.

5. PENUTUP

Simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah:

Pertama, upaya mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah di SMP Negeri 3 Batang dapat dilakukan dengan optimal, terbukti dengan adanya produksi konten *Booktube* (*Book Review on Youtube*) oleh para peserta didik.

Kedua, pelatihan menulis *review* buku yang menarik dan pendampingan produksi *Booktube* sangat mendukung target utama, yaitu mereduksi miskonsepsi program literasi sekolah di

SMP Negeri 3 Batang. Kondisi sebelumnya, belum ada program tindak lanjut dari kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Pascakegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, *Booktube* menjadi salah satu program lanjutan dari pelaksanaan program literasi sekolah.

Saran yang dapat dipertimbangkan pemangku kepentingan SMP Negeri 3 Batang ialah terus mengupayakan kontinuitas produksi *Booktube* sebagai salah satu upaya tindak lanjut dan aktivitas variatif dari program literasi sekolah. Kontinuitas tersebut akan mereduksi miskonsepsi literasi yang terbangun, bahwa program literasi hanya sekadar membaca dalam durasi 15 menit sebelum pembelajaran.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. M. (2020). *Inilah Resensi*. I:BOEKOE.
- Dogget, J. A. (2019). *What is BookTube and Why Should You Be Watching (and Reading)?*
- Hasan, S, Bagayoko, D, dan Kelley, E. L. (1999). Misconception and the certainty of response index (CRI). *Physics Education*, 34(5), 294–299.
- Iqbal, M. (2020). Meningkatkan budaya literasi santri pada pesantren terpadu di Aceh. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–33.
- Mursidi, N. (2016). *Tips Sukses Meresensi Buku di Koran*. Elex Media Komputindo.
- Nawang. (2019). Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah Provinsi Jawa Tengah 2019. [Http://Pdkjateng.Go.Id/V19/p/Sekretariat/_sosialisasi_gerakan_lite](http://Pdkjateng.Go.Id/V19/p/Sekretariat/_sosialisasi_gerakan_lite)

- rasi_sekolah_provinsi_jawa_tengah_2019.*
- Perkins, K. (2017). The Boundaries of BookTube. *The Serial Librarian*, 1–5.
- Permatasari, A. N. dkk. (2020). Makna BookTube bagi Para Pembaca Buku di Era Digital. *Channel Jurnal Komunikasi*, 9(2), 119–126. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Rosidi, I. (2019). *Menulis, Siapa Takut?* Kanisius.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Saryono, D. (2018). *Literasi sebagai Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*. Pelangi Sastra.
- Suparno, P. (2005). *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Grasindo.
- Suyono. (2009). Pembelajaran efektif dan produktif berbasis literasi. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 37(2).
- Wiedarti, P, et. a. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Dirjen Didasmen.